

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Tradisi Dan Ritual Pada Masyarakat Muslim Jawa

Dapat diketahui bahwa wilayah Jawa sudah kenal akan tradisi Islam Jawa, setiap kali terjadi proses perubahan siklus tentang kehidupan manusia, rata-rata mereka akan mengadakan yang namanya *Selamatan*, atau *wilujengan* (memohon kegembiraan dan keselamatan dalam menjalani hidup sehari-hari), dengan cara memaknai berbagai jenis makanan tersebut sebagai sebuah simbol pengahayatanya atas hubungan pendekatan diri dengan Allah Swt. Sebagian besar dari kalangan masyarakat muslim Jawa memiliki tradisi berupa mengadakan kenduri dan acara selamatan (*wilujengan*), sebagai bentuk penghargaan atas semangat bersedekah dari ajaran agama Islam.¹

Tradisi selamatan merupakan upacara berupa sedekah makanan dan doa bersama dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman bagi untuk keluarga yang menyelenggarakan ritual tradisi tersebut.² Tradisi selamatan dalam masyarakat muslim Jawa meliputi empat yakni, tradisi ritual upacara dalam lingkaran hidup seseorang, ritual tradisi kehamilan, ritual tradisi kelahiran, dan upacara tradisi ritual yang terakhir adalah tradisi kematian. Tradisi upacara bagi masyarakat Jawa dilakukan sebagai bentuk persiapan, tindakan dan aktifitas yang menjadi tata nilai luhur, dari tata nilai luhur menjadikan warisan secara turun menurun.

Banyak sekali, tradisi ritual yang ada di Jawa terutama dalam aneka tradisi masyarakat muslim mulai dari perkawinan. Tradisi ritual perkawinan yang ada di Jawa ada lima tradisi yakni, *Kumbakarnan* merupakan tradisi selamatan yang dilaksanakan setelah melakukan perundingan segala hal yang akan dilaksanakan yang berkaitan dengan upacara pernikahan. Kedua, *Pasang Tarub* dalam tradisi ritual ini selamatan atau kenduri diadakan pada dua malam atau satu hari sebelum upacara dilaksanakan, yakni mempersiapkan tempat yang akan . Ketiga, *Midadareni dan Majemukan* tradisi ritual ini diadakan pada saat malam menjelang upacara, sekaligus melakukan tebusan kembar mayang. Untuk calon pengantin laki-laki “*Nyantri*” di rumah

¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, 58.

² Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005). 22

calon isteri (tradisi ini merupakan tradisi dari Nabi Musa di rumah mertua nya nabi Syu'aib. Setelah acara penembusan kembar mayang, diadakan selamatan majemukan, medoakan keselamatan semua yang akan dilaksanakan. Ketiga, *Selamatan Walimahan* dalam tradisi selamatan ini diadakan pada saat selesai acara ijab qabul atau pada saat selesai upacara perkawinan. Empat, *Sepasaran Manten* selamatan tradisi ritual ini di laksanakan pada hari ke-5 selesai acara ijab qabul.

Tradisi Ritual di Jawa dalam siklus kematian meliputi sembilan tradisi diantaranya yakni, *Surtanah*, tradisi upacara selamatan ini dilakukan ketika mayat telah dikuburkan, dengan harapan berupa ruh orang yang telah meninggal tersebut mendapat tempat baik disisi Tuhan. *Telung dina*, tradisi selamatan ini merupakan selamatan hari ketiga setelah meninggalnya seseorang, sebagai bentuk permohonan agar diberi ampunan oleh Allah swt, memperoleh jalan terang dan diterina di sisi Tuhan. *Pitung Dina* merupakan acara selamatan atau kenduri hari ketujuh setelah meninggalnya seseorang, selamatan ini berupa doa agar ruh orang yang meninggal mendapatkan jalan terang menuju Tuhan, dan bermakna menyempurnakan kulit, rambut dan kuku jenzah. *Patang puluh dina*, selamatan ke empat puluh hari setelah meninggal, selamatan ini pada umumnya disertai dengan khataman Al-Quran, dengan maksud agar mendoakan ruh yang meninggal dapat diterima Allah Swt, sesuai dengan amal kebajikannya semasa hidup. *Satus Dina*, tradisi selamatan ini dilaksanakan pada seratus hari setelah. Wafatnya seseorang tersebut. Tujuannya sama dengan hari ke-40, dan juga untuk menyempurnakan yang bersifat badani. *Mendhak pisan* merupakan tradisi peringatan satu tahun pertama kematian, tujuannya adalah untuk meminta ampunan bagi ruh yang sudah meninggal, juga bermakna sebagai menyempurnakan semua anasir rasa dan bau menjadi lenyap. *Mendak pindhho*, merupakan tradisi peringatan kematian seseorang dua tahun dari hari wafatnya, tujuan sama dengan mendhak pisan. Juga bermakna menyempurnakan analisi rasa dan bau menjadi lenyap dari jasad orang yang telah meninggal. *Nyewu dina*, merupakan purna upacara bagi orang yang sudah meninggal, padahari ke-1000.

Dalam masyarakat Jawa, kehamilan merupakan suatu proses penciptaan manusia yang sangat luar biasa. Sebab, dari sinilah dimulainya proses pembuahan hingga terjadinya kelahiran. Oleh sebab itu, masyarakat jawa melakukan tradisi ritual selamatan sebagai bentuk doa permohonan kepada Allah Swt agar diberi

keselamatan serta kelancaran dalam masa kehamilan hingga pada saat melahirkan.

Ada sepuluh jenis ritual dalam siklus kelahiran yakni, *Ngupati atau Ngapati* tradisi ini dilakukan ketika kehamilan mencapai usia 120 hari (4 bulan). *Nglimani*, merupakan tradisi kehamilan (pertama) bagi ibu hamil yang mencapai usia lima bulan. *Mitoni* atau Tingkeban merupakan tradisi kehamilan yang masuk tujuh bulan. *Nyangani* merupakan tradisi kehamilan (pertama) yang memasuki usia 9 bulan ibu hamil. *Brokohan*, merupakan tradisi yang dilakukan ketika bayi lahir. *Separan* merupakan tradisi selamat pada hari ke-5 setelah kelahiran bayi, pemberian nama dengan Aqiqahan, biasanya disertai dengan acara selamat dan bancakan. *Puputan* merupakan tradisiselametan setelah kelahiran bayi setelah tali pusar lepas (putus). *Selapanan* merupakan tradisi selamat hari ke 35 dari kelahiran bayi, hari memperbagus fisik sang bayi, biasanya disertai dengan kenduri dan selamat. *Tendhak Siti* merupakan tradisi selamat pada anak usia tujuh lapan (245 hari / 7x35 hari) doa kepada Allah agar anak menjadi anak yang jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dermawan, dan etos kerja tinggi. *Setahunan* merupakan tradisi ritual selamat ketika anak mencapai usia satu tahun.³

2. Tradisi Tingkeban

a. Asal-usul tradisi tingkeban dalam masyarakat Jawa

Tradisi Tingkeban atau mitoni pada masyarakat Jawa sudah bermula sejak jaman dahulu kala, namun menurut cerita sejarah Tingkeban atau mitoni ada sejak masa kerajaan Kediri yang dipimpin oleh raja yang bernama Raden Jayabaya, pada saat itu ada penduduk perempuan yang bernama Niken Satingkeb. Ia menikah dengan seorang punggawe kerajaan Kediri yang bernama Sadiyo. Dari pernikahan tersebut Niken Satingkeb dan Sadiyo dikarunia 9 orang anak. Akan tetapi, nasib baik tidak berpihak kepada kedua pasangan suami isteri tersebut. Hal ini dikarenakan anak yang telah lahir dari rahim Niken Satingkeb tidak diberi umur yang panjang dari kesembilan anak tersebut.

Sadiyo dan Niken Satingkeb tidak pernah putus asa dalam berusaha agar diberi keturunan yang memiliki panjang umur serta selalu memohon kepada Tuhan yang maha Esa agar dikaruniai buah hati lagi yang kelak tidak bernasib

³ Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, 28-29

malang seperti anak-anak mereka terdahulu. Segala petuah serta petunjuk mulai dari orang pintar sampai dari siapa saja selalu mereka perhatikan. namun, masih belum ada juga pertanda bahwa sang istri Niken Satingkeb sedang mengandung. Maka, pergilah pasangan suami isteri tersebut menghadap kepada sang raja untuk mengadukan kepedihan hati mereka kepada sang Raja Jayabaya serta memohon petunjuk dari Raja sarana apakah yang harus mereka lakukan agar dapat dianugrahi buah hati lagi yang tidak bernasib sama seperti kesembilan anak-anaknya terdahulu.

Jayabaya merupakan raja yang arif dan juga bijaksana tersebut mendengarkan pengaduan dari Nyai Niken satingkeb beserta suaminya Sandiyo. sehingga, raja Jayabaya memberikan petunjuk kepada Nyai Satingkeb agar Nyai Satingkeb setiap hari tumbak (Rabu) dan Budha(Sabtu), harus mandi dengan air suci dengan gayung yang berupa tempurung dari kelapa yang biasa disebut bathok disertai membaca doa seperti berikut:

“Hong Hyang Hanging Amarta Martini Sarwa Huma, Huningsun ia wasesaningsun ingsun pudyasempurno dadyo manungso”

Setelah Nyai Niken Satigkeb melaksanakan perintah mandi tersebut ia memakai pakaian yang serba bersih,lalu dijatuhkan dua buah butir kelapa gading melalui jarak antara perut serta pakaian. Kelapa gading tersebut digambari sang hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Saudaranya. Maksud dari penggambaran wayang pada dua kelapa gading tersebut nantinya saat sudah lahir maka kelak anaknya jika lahir, mempunyai paras elok dan rupawan seperti yang dimaksud di dalam gambar cengkir gading tersebut. kemudian wanita yang sedang hamil tersebut, harus melilitkan daun dari tebu Wulung pada perut wanita yang hamil baru kemudian dipotong menggunakan keris. Semua petuah dan anjuran dari sang raja Jaya Baya itu dijalankannya dengan cermat, dan pada akhirnya segala yang mereka hajatkan dikabulkan. Semenjak itu, upacara ini diwariskan kepada anak cucu secara turun temurun serta menjadi tradisi yang wajib bagi masyarakat Jawa yang baru pertamak kali sedang hamil.⁴

⁴ Iswah Andriana, *Neloni, Mitoni, atau Tingkeban: Perpanduan antara tradisi jawa dan ritualitas masyarakat muslim*, *Jurnal Karsa* 19, no 2 (2011). 242-243.

b. Pengertian Tradisi Tingkeban

Tradisi ritual Tingkeban berasal dari kata *Tingkeb* yang mempunyai arti tutup. Istilah Tingkeban juga dikenal dengan istilah *mitoni* yang berasal dari kata pitu (tujuh). “tujuh dalam bahasa Jawa sendiri yakni pitu, maka menjadilah kata *mitoni*. *Tingkeban* atau *mitoni* merupakan upacara selamatan pada saat kandungan ibu hamil memasuki usia ke tujuh bulan. Upacara tingkeban adalah salah satu tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa⁵.

Masyarakat muslim Jawa biasa menyebut tradisi Tingkeban dengan istilah “*wes mbobot*” (sudah berbobot atau sudah berkualitas), hal ini dikarenakan pada usia tujuh bulan tersebut, bentuk bayi yang ada dalam kandungan sudah berbentuk sempurna, hal ini dikarenakan usia bayi yang sudah pepak. dan ibu yang mengandung mulai merasa “beban”. Dari saat itulah maka dilakukan ritual tradisi Tingkeban atau mitoni. Disebut tradisi mitoni sebab pada saat itu kandungan memasuki usia pitu maka jadilah “*Mitoni*”, disebut dengan istilah Tingkeban sebab melalukan selamatan pada usia tujuh bulan. Maksud dari adanya Tingkeban sebab, sudah genap yang artinya telah waktunya dan bayi sudah dianggap biasa jika sudah lahir.⁶

Tradisi Tingkeban merupakan tradisi upacara yang telah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat suku Jawa secara turun temurun mulai zaman dahulu hingga zaman sekarang sebagai bentuk selamatan agar bayi yang masih dalam kandungan ketika berusia tujuh bulan pada masa kehamilan pertama dalam kandungan calon ibu. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan agar nanti bayi yang dikandung dan calon ibu selalu diberi selamat dan kelak saat melahirkan dapat lahir secara normal dan juga calon ibu dapat melahirkan dalam keadaan selamat serta terhindar dari berbagai mara bahaya.⁷

⁵ Khaerani dkk, Analisis nilai-nilai dalam tradisi tingkeban: masyarakat jawa didesa cendana kecamatan muara sugih kabupaten Banyuasin, *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 6, no 1 (2019). 65

⁶ Muhammad Sholikin , *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi:2010). 79

⁷ Khaerani, Dkk. Khaerani, dkk, Analisis nilai-nilai dalam tradisi tingkeban : masyarakat jawa didesa cendana kecamatan muara sugih kabupaten Banyuasin, *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 65

3. Tradisi Tingkeban Dalam Masyarakat Jawa Dan Tujuan Tingkeban bagi Tradisi Masyarakat Jawa

a. Tradisi Tingkeban Sebagai Bentuk Upacara Selamatan Kehamilan

Tradisi Tingkeban bagi masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa, dalam kehidupan sehari-hari telah mengikuti suatu pola yang teratur dan tertata yang harus diterima oleh masyarakat setempat. Dengan demikian masyarakat suku Jawa harus menyesuaikan diri dengan yang lebih bagus dan agung dari pada mereka sendiri serta berusaha agar mereka selalu dalam keadaan Damai serta tentram (*selamet*) maksud utama dari praktek *Sosio Religius* masyarakat Jawa tidak lain kecuali, mendapatkan karunia keselamatan hidup didunia ini, berkeyakinan bahwa tujuan hidup dimuka bumi ini adalah untuk mendapatkan keselamatan jasmani dan rohani, sehingga upacara keagamaan yang dilaksanakan merupakan sumber pokok bagi masyarakat Jawa ada yakni berupa *Selamatan*⁸.

b. Tradisi ritual Tingkeban Sebagai Suatu Upacara Adat Jawa

Upacara ritual daur hidup seseorang terutama dalam masa kehamilan hakikatnya ialah suatu bentuk upacara peralihan yang diyakini sebagai salah satu cara menghilangkan petaka dalam masa kehamilan. Sehingga, semacam simbol yang menunjukkan bahwa upacara tersebut merupakan penghayatan unsur dari kepercayaan lama masyarakat suku Jawa, pada saat tradisi ritual Tingkeban diadakan upacara selamatan. Dengan harapan agar sang ibu dan juga calon bayi yang akan dilahirkan diberi keselamatan dan tidak ada unsur kesulitan dalam melahirkan.

Masyarakat suku jawa memandang ritual selamatan sebagai sebuah bagian integral dari kehidupan mereka sebagai wujud makhluk sosial dalam pemahaman mengenai dari diri mereka sendiri, sebagai orang orang Jawa. Mereka memandang bahwa tradisi Tingkeban sebagai tradisi lokal. Tradisi Tingkeban telah tertanam yang begitu kuat dalam diri masyarakat yang menganut budaya tersebut. Dari pewarisan tersebut yang secara

⁸ Amin, Darori, “*Islam dan Kebudayaan Jawa*”, (Yogyakarta : Gama Gramedia, 2002). Hlm, 161

turun temurun dari lingkungan keluarga samapai masyarakat,nilai ini banyak yang menghujam masuk dan wilayah emosional seseorang sebab sejak kecil telah dibiasakan dengan adat serta norma dalam wilayah Jawa yang telah tumbuh dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.⁹

c. Tujuan Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Tingkeban

Tradisi tingkeban dalam masyarakat Jawa mempunyai makna agar sang ibu yang mengandung dan bayi yang akan dilahirkan memperoleh keselamatan tanpa adanya kesulitan. Oleh sebab itu, pelaksanaannya diadakanlah selamatan. Tujuan dari adanya selamatan dalam tradisi tingkeban yang awalnya dipandang sesajian dalam kerangka budaya yang animisme dan dinamisme berubah menjadi kerangka budaya islam, yaitu dengan tujuan Shadaqah.¹⁰

3. Simaan Al-Quran

a. Pengertian Al-Quran

Al-Quran menurut bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu berupa bentuk kata benda abstrak mashdar, selain itu Al-Quran juga menurut bahasadiambil dari kata قرأ - يقرأ (المقروء) artinya yang dibaca. Akan tetapi Al-Quran menurut bahasa juga berarti sesuatu yang dibaca. Selain itu, definisi Al- Quran sama dengan bentuk Mashdar (bentuk kata benda) yaitu, (القرءة) yang artinya menghimpun dan mengumpulkan (الضم والجمع). Al-Quran sendiri merupakan himpunan beberapa rangkaian huruf, kata, dan kalimat satu dengan yang lainnya secara tertib, sehingga tersusun rapi dan benar.¹¹

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ إِنَّ عَلَيْهِ جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

“*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membantu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai*

⁹ Nurul Fitroh, *Ritual Tingkeban Dalam perspektif Akidah Islam (studi Kasus kelurahan Srandol kulon, Kecamatan banyumanik, Kota Semarang)*,(skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2014). Hlm 21

¹⁰ Magniz Suseno, *Etika jawa*, 117

¹¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran, ter. Mudakir AS.* (Bogor : pustaka Lintera Antarnusa,2009) hlm 16.

membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” (Q.S-Qiyamah [75] :17 -18).¹²

Sedangkan definisi Al-Quran menurut Istilah atau (*Terminologi*), Al-Quran yaknihanya dikhususkan sebagai nama kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Sehingga menjadi nama kitab itu, sebagai nama diri. Al-Quran merupakan kitab suci yang menjadi pegangan hidup umat islam yang ada diseluruh dunia.¹³ Dalam hal ini, sesuai dengan Qs.Al-jatsiyah : 20 yang berbunyi

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“*Al-Quran ini merupakan pedoman bagi umat manusia, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang menyakini*”. (Q.S Al-Jatsiyah : 20).¹⁴

para ulama sendiri berbeda pendapat dalam memberikan definisi Al-Quran, yang berdasarkan dengan segi pandang serta keahlian dari masing-masing ulama. Terdapat lima faktor penting terkait dengan definisi Al-Quran diatas, yakni: Al-Quran merupakan kalam Allah atau firman Allah,hanya diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Selain itu, Al-Quran merupakan mukjizat Yang mempunyai keutamaan-keutamaan diantaranya sebagai berikut :

1. Di riwayatkanscara mutawatir
2. Membacanya bernilai ibadah
3. Dapat dijadikan sebagai objek tantangan untuk orang-orang yang pandai berbahasa arab untuk menandingi walaupun seperti surah terpendek dari Al-Quran.¹⁵

Al-Quran sendiri, dikhususkan sebagai nama kitab suci yang diturunkan kepada baginda nabi Muhammad Saw. Sehingga Al-Quran menjadi menjadi nama khas kitab tersebut, sebagai nama diri Al-Quran sendiri. Gabungan kata tersebut kemudian dipakai untuk nama Al-Quran secara keseluruhan, bagitu juga untuk

¹² Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Quran, Terj. Faruq zaini* (Jakarta : Lentera Hati, 2009). Hlm. 43

¹³ Manna’ Khalil Al-Qattan,*Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran, terj. Mudakir AS*, (Bogor :Pustaka Literatur Antarnusa,2009) 16

¹⁴ Quran Kemenag Qs. Jatsiyah: 20

¹⁵ Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Quran, Terj. Faruq zaini*. 43

penamaan ayat-ayatsuci Al-Quran. Maka apabila kita mendengar orang yang membaca kitab suci Al-Quran Kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca Al-Quran.

Sebagian ulama lain memberikan definisi bahwa kata Quran tersebut berawal tidak berhamzah sebagai salah satu bentuk suatu kesatuan nama bagi kalam yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Dan bukannya kata *qara'a*, atau mungkin juga karena ia berasal dari kata *qarana asy-syai'a bisy-syai'i* yang artinya memperhubungkan satu dengan sesuatu yang lain; atau juga berasal dari kata *Qara'in* (saling berpasangan)sebab, ayat-ayat satu dengan yang lainnya saling menyerupai. Dengan demikian, maka huruf nun itu asli. Namun pendapat ini masih diragukan.

Para ulama menjelaskan definisi Al-Quran yang mendekati maknanya serta membedakannya dari yang lain dengan cara menyebutkan bahwa "Quran merupakan kalam Allah atau Firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, dan jika dibaca maka pembacaannya merupakan suatu ibadah". Dalam definisi "kalam" Al-Quran merupakan perkumpulan jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya kepada Allah (*Kalamuallah*)hal ini berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat.¹⁶

Dari beberapa ulama yang telah mendefinisikan pengertian Al-Quran dapat disimpulkan dari hakikat kitab suci Al-Quran itu adalah :

- 1) Al-Quran merupakan firman Allah yang diturunkan kepada nabi Akhir Muhammad Saw. Melalui perintah malaikat Jibril As.
- 2) Al-Quran diturunkan melalui bahasa arab, sebagaimana dalam surat Al-Fushilat {24}: 3-4
- 3) Al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, secara sedikit demi sedikit, sesuai dengan peristiwa serta tuntunan baik yang bersifat individual atau kemasyarakatan waktu. Sebagaimana yang termaktub dalam Q.s Al-Isra' {15}:106.
- 4) Al-Quran diturunkan secara mutawatir, artinya diriwayatkan oleh banyak orang, dan diterima oleh

¹⁶ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, 16-17

orang banyak, disampaikan kepada banyak orang, sehingga sulit menurut akal sehat bagi mereka yang menyampaikan maupun yang menerima sepakat berdusta untuk menyampaikan sesuatu yang tidak berasal dari nabi Muhammad Saw.

5) Al-Quran seluruhnya merupakan mukjizat pada setiap suratnya (melemahkan pihak-pihak yang menantang) dan tidak dapat dari seorangpun yang dapat menandinginya.

6) Membaca Al-Quran bernilai suatu ibadah.¹⁷

b. Pengertian Simaan Al-Quran

Simaan Al-Quran berasal dari bahasa Arab yakni *Sima'an*. Secara bahasa simaan berasal dari lafadz سمع - يسمع - سماعا yang artinya mendengar atau menyimak.¹⁸ Jadi secara istilah Al-Quran yakni ,mendengarkan suatu bunyi yang dapat dijangkau oleh indra pendengaran (Telinga). Secara bahasa Al-Quran diambil dari kata قرأ - قرأه وقرآنقرأ - يقرأ - berarti yang dibaca (المقروء). Jadi Al-Quran secara bahasa berarti sesuatu yang dibaca. Selain itu definisi Al- Quran sama dengan bentuk mashdar (bentuk kata benda) yaitu, الضم (القرءة) yang artinya menghimpun dan mengumpulkan (والجمع). Al-Quran sendiri menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib, sehingga tersusun rapi dan benar.¹⁹

kata *Sami'a yasma'u, Sam'an* yang artinya mendengarkan atau menyimak. Sedangkan kata Simaan Al-Quran merupakan kegiatan seorang muslim yang mendengarkan, atau menyimak dari lantunan ayat-ayat suci Al-Quran yang dilantunkan oleh seorang *Khufadzul Qur'an* (penghafal Al-Quran). Dalam bahasa indonesia berubah “Simaan” atau “Simak” dan dalam bahasa Jawa sendiri disebut dengan *Semaan*.²⁰ Sedangkan dalam pandangan Gus Miek selaku tokoh sentral pendiri Jantiko Mantab bahwa

¹⁷ Muhammad yasir, Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran*, (pekanbaru : CV Asa Riau, 2016) 1-9

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al- Munawwir, kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressiff, 1997), 659

¹⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran, terj. Mudakir AS.16.*

²⁰ Mambaul lutfiyah, *Tradisi Semaan dalam Acara walimatul Ursy dan Kirim doa Orang meninggal di desa Kalikondang Demak tahun 2018*, (Skripsi : IAIN Salatiga) . 26

memberikan definisi : *”Dalam simaan Al-Quran itu terdapat pembaca Al – Quran (huffaz Al-Quran) dan orang yang mendengarkan (sami’in)”*. Dalam bahasa jawa sendiri Simaan adalah menyimak atau mendengarkan.²¹

Kegiatan Simaan dalam bahasa Indonesia merupakan kegiatan pembacaan secara bersama-sama yang melibatkan pembaca dan pendengar dalam jumlah yang cukup besar. Jadi istilah simaan Al-Quran merupakan menyimak bacaan seseorang yang sedang membaca Al-Quran tanpa melihat Mushafnya, sehingga seseorang tersebut membacanya hanya dengan mengandalkan kekuatan hafalannya saja dan tanpa melihat Mushaf.

Pelaksanaannya tradisi simaan Al-Quran sendiri terdiri dari orang yang disimak dan penyimak, apabila yang disimak tidak dengan sengaja melakukan suatu kesalahan pada saat disimak maka penyimak kemudian akan membetulkan bacaan tersebut agar tidak terjadi sebuah kesalahan lagi, orang yang disimak (pengahafal) disebut dengan *hafidz* atau *hafidzah*. Adanya Tujuan dari belajar Al-Quran lebih dalam melalui simaan, yaitu sebagai bentuk *Tajjali* atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. Simaan Al-Quran merupakan salah satu bentuk jalan taubat sekaligus sebagai sarana Intropeksi diri, dan mengadu kepada Allah Swt. Selain itu juga sebagai bentuk Silaturahmi antar sesama umat manusia yang beragama islam serta berdoa bersama.²²

Allah Swt berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yan beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacaka ayat-ayat Al-Quran kepada-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. “(Q.S Al-Anfal{9} : 2)²³

²¹Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh Gus Miek, Cet.1*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2007). 19

²²Mambaul lutfiyah, *Tradisi Semaan dalam Acara walimatul Ursy dan Kirim doa Orang meninggal di desa Kalikondang Demak tahun 2018*, hlm 26

²³ Quran Kemenag, Al-Anfal: 2

Simaan Al-Quran merupakan sisi yang paling terlihat pada perilaku sosial keagamaan dan sistem gagasan pada diri seorang yang beragama Islam. Simaan Al-Quran sendiri Muncul secara luas dan merata di wilayah tanah Jawa, mulai dari yang berkaitan dengan siklus daur hidup manusia serta berbagai kegiatan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dalam hal ini simaan Al-Quran dipandang sebagai sebuah bentuk ritual. Hal ini disebabkan bahwa Al-Quran merupakan kitab suci yang keseluruhan ayat-ayatnya dapat digunakan sebagai petunjuk hidup, sebagai obat, Rahmat, serta berbagai bentuk nasihat sehingga Al-Quran diyakini oleh masyarakat muslim sebagai sumber inspirasi utama dan juga pedoman hidup umat manusia yang beragama Muslim. Selain itu, simaan Al-Quran merupakan sebagai bentuk hubungan diri manusia dengan objek penyembahan (Allah) serta berfungsi mengintegrasikan pada masyarakat lewat sentimen dan tindakan bersama.

Simaan Al-Quran sendiri sebagai bentuk sarana ungkapan Cinta seorang Muslim terhadap Allah Swt, Nabi Muhammad Saw, para Sahabat, para Auliya', Salafushsholih, para Ulama terdahulu, orang tua serta segenap saudara yang beragama Islam (yang masih hidup maupun yang sudah meninggal). Kegiatan tradisi simaan Al-Quran mempunyai tujuan untuk beribadah kepada Allah Swt semata, agar mendapatkan keselamatan di dunia dan kelak di akhirat, dan bukan semata-mata hanya untuk kepentingan manusia agar merasa sadar telah diciptakan Allah Swt didunia yang tujuannya tidak lebih untuk beribadah serta mendekatkan diri kepada Allah Swt agar tidak tersesat dijalan yang tidak dibenarkan.²⁴

c. Prosesi dan Manfaat Simaan Al-Quran

1) Prosesi Simaan Al-Quran

Simaan Al-Quran dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam berbagai tradisi mulai dari tradisi kematian, kehamilan, kelahiran, pernikahan hingga dalam tradisi selamatan atau kenduri. Sebab, dalam hal ini masyarakat Jawa yakin bahwa dengan memasukkan simaan Al-Quran dalam tradisi yang telah diwariskan nenek moyang

²⁴ Mambaul lutfiyah, *Tradisi Semaan dalam Acara walimatul Ursy dan Kirim doa Orang meninggal di desa Kalikondang Demak tahun 2018*. 26

mereka maka akan mendapat keberkahan. hal ini dikarenakan, Salah satu terjabahnya doa seseorang yakni ketika menghafalkan Al-Quran.

Kafiat atau prosesi simaan Al-Quran adalah diawali dengan pembacaan *Tawasul* kepada Nabi Muhammad saw. Keluarga baginda Nabi Muhammad Saw, dan para sahabatnya; untuk para nabi-nabi terdahulu, para ulama-ulama serta para ahli kubur. Kafiat selanjutnya yakni dengan pembacaan 22 surat yang paling terakhir dalam Al-Quran secara urut di mulai dari surat ad-Dhuha, surat al-Alaq, hingga seterusnya sampai dengan surat an-Nas. Prosesi yang selanjutnya yakni pembacaan tersambung hingga kembali lagi pada surat pertama (surat al-Fatihah), lalu surat al-Baqarah (ayat 1-5) kemudian seterusnya hingga pada bacaan susunan bacaan tahlil secara umum. Prosesi yang terakhir adalah khataman Al-Quran ditutup dengan membaca doa Khotmul Quran.

2) Manfaat simaan Al-Quran

Manfaat simaan Al-quran bagi yang membaca, Membaca kitab suci Al-Quran merupakan suatu pekerjaan yang utama bagi seorang muslim, yang memiliki berbagai keistimewaan serta kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan-bacaan lain. Dalam syarah kitab *Riyadhatus Shalihin* telah dijelaskan tentang keutamaan dari membaca Al-Quran bagi orang yang membaca, memahami, mempelajari, serta mengamalkan kandungan bacaannya. Di dalam Al-Quran juga terkandung berbagai petunjuk kepada umat manusia yang merupakan aturan-aturan baik yang mengatur manusia dengan khaliqnya, bahkan antara manusia dengan lingkungannya. Apabila aturan-aturan itu dipahami oleh manusia dan di taati dengan benar maka akan terjamin keselamatan dan kesejahteraan hidupnya didunia dan di Akhirat. Hidup perlu pedoman salah satunya pedoman itu adalah Al-Quran.²⁵

Al-Quran mendatangkan Rahmat bagi orang yang membacanya dan juga ketenangan Rasulluah Saw telah bersabda dalam hal ini. Dalam kitab Al- Qurthubi

²⁵Husaini A. Madjid hasyim, *Sharah Riyadhatus Shalihin 3*, (Surabaya : PT Bina Ilmu Offset, 2003). 334

dijelaskan tentang keutamaan membaca Al-Quran adalah sebagai berikut:

- a) Membaca Al-Quran merupakan perniagaan yang menguntungkan

Menurut Imam Al-Qurthubi Allah Swt memuji umatnya lewat membaca Al-Quran yang Agung dengan memaknai isi dari Al-Quran serta mengamalkan isinya, hal ini terkandung dalam Q.S al-Fathir ayat 29-30.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

لِيُوفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”²⁶

Dalam hal ini, mereka berkonsisten serta berkomitmen bahwa membaca Al-Quran dengan cara memperhatikan kaidah bacaan

tajwid dan mengambil faedah darinya.Oleh sebab itu, Allah

SwT telah menjanjikan pahala yang cukup besar bagi “Sahabat

Al-Quran” yang tersampaikan ajarannya bahkan menambahkan kepada mereka tentang kemuliaan dan keutamaan bagi yang membaca. Sebab, membaca Al-Quran sesungguhnya perniagaan yang begitu menguntungkan serta simpanannya tak akan hilang disisi dzat yang tidak akan hilang di sisi Dzat yang Maha pemurah. Hal ini sebagaimana dalaam

²⁶ Quran Kemenag, Qs. Fathir: 29-30

hadist yang artinya berbunyi “ *Barangsiapa yang membaca satu huruf Al-Quran, maka akan mendapatkan satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan akan dipergandakan lagi menjadi sepuluh semisalnya. Aku tidak berkata : Alif laam Miim itu satu huruf. Akan tetapi Alif satu huruf, lam satu huruf, Mim satu huruf*”.²⁷

- b) Mendatangkan Ketenangan hati, rahmat dan malaikat akan turun karena bacaan Al-Quran

Sungguhnya Allah telah memberikan hadiah kepada Orang-Orang yang sedang berkumpul untuk membaca dan Mentadabburi Al- Quran yakni akan mendatangkan sebuah ketenangan dihati para mereka, dan juga ketentrman serta kedamaian jiwa. Untuk meraka yang membaca Al-Quran, hati mereka tidak akan dilanda dari rasa kegelisahan dan kebimbangan serta penyakit jiwa yang membelenggu dari rasa was-was seperti halnya yang dirasakan orang lain yang kehidupan mereka bagaikan seperti neraka yang membakar.

Pada saat, seorang muslim bergabung dalam sebuah majlis untuk membaca beserta mempelajari Al-Quran maka kegelisahan beserta keseresahan yang dirasakannya maka akan sirna dengan seketika dan akan berubah menjadi ketentrman serta ketenangan. Oleh sebab itu, maka kita sebagai seorang muslim yang beriman harus yakin pada saat kita berkumpul di dalam sebuah majelis untuk membaca juga mempelajari Al-Quran akan mendapatkan pahala kebaikan yang besar, yang tidak dapat diukur dengan harta kekayaan seorangpun di dunia yang hanya sementara ini.

- c) Membaca Al-Quran adalah kebaikan

- 1) Orang yang pandai membaca Al-Quran

Seorang muslim ketika membaca, mempelajari serta memahami kitab suci Al-

²⁷ HR. Al-Tirmidzi, (5/175), no. 2910, dan ia mengatakan: Hadist ini shahih Gharib.” Dan di shahihkan Al-Hakim. Juga di shahihkan oleh Al-Albani dalam Sunan Al-Tirmidzi (3/9), no. 2327.

Quran maka nanti akan “*Safarah*”, yaitu berkumpul dengan para nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah Swt, untuk memberikan sebuah petunjuk untuk para umat manusia, atau kepada para malaikat yang selalu mendekatkan dirinya kepada Allah Swt.

2) Membaca Al-Quran mendapatkan dua pahala

Bagi seorang muslim yang membaca Al-Quran maka akan dimudahkan segala urusannya dan untuk seorang muslim yang selalu membaca dan juga mentadabburi Al-Quran maka seorang muslim tersebut akan mendapatkan pahala yang besar untuknya disisi Allah Swt. Pahala membaca Al-Qurannilainya sama untuk dia yang telah mahir membaca Al-Quran maupun orang yang masih terbata-bata dalam membacanya, akan tetapi dia telah berjuang keras dan berupaya semaksimal mungkin untuk melancarkan bacaannya dalam membaca, maka ia akan mendapatkan dua pahala yakni, pahala karena bacaannya, pahala karena usahanya dalam mempelajari (mengalahkan kesulitan yang dipelajari).²⁸

Manfaat mendengarkan Al-Quran,keutamaannya sangat banyak jumlahnya, menurut Prof. Dr. Mahmud Al-Dausary menjelaskan tentang Manfaat dari mendengarkan Al-Quran yakni sebagai berikut:

- a. Mendengarkan bacaan Al-Quran akan mendatangkan Rahmat Allah Ta’ala.

Allah Swt telah berfirman dalam Surat Al-A’raf ayat 204 yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang mudah-mudahan kamu mendapatkan rahmat.” (Q.S Al-A’raf : 204).²⁹

²⁸ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Terj. Mahmud Hamid Ustman*, (Jakarta : Pustaka Azam, 2008). 825-826

²⁹ Quran Kemenag Al-‘raf : 204

Allah Swt Telah memerintahkan kepada para hamba-hambanya untuk mendengarkan dari bacaan Al-Quran dengan cara diam dan Khusyuk ketika mendengarnya, hal ini diharapkan agar orang yang mendengarkan Al-Quran dapat mengambil manfaat dari bacaan Al-Quran yang didengar, dan dapat Merenungi hikmah serta kebaikan yang ada dalam dirinya beserta rahmat dari Allah Swt. sesungguhnya, pada saat ayat-ayat Al-Quran didengarkan dengan khusyuk seringkali dapat menjadikan hati seorang hamba dipenuhi dengan rasa kagum yang tidak terbatas. Sebab mendengarkan Al-Quran dapat menembus kedalam hati, memberikan sebuah kesan yang dapat membekas, memberikan arti sebuah ketenangan. Dalam hal itu, tidak akan pernah dirasakan seorang muslim kecuali orang tersebut yang merasakan dan memahami makna Al-Quran yang sangat luas. Manusia akan ditimpa kerugian yang cukup besar dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun itu, apabila mereka berpaling dari kitab suci Al-Quran yang agung tersebut. Dan sesungguhnya satu ayat dari Al-Quran saja yang didengar dengan penuh perhatian dan keikhlasan, maka dapat membuat hati seorang hamba tersebut akan dipenuhi dengan rasa kagum yang tidak terkira. Hal ini dikerenakan, mendengarkan Al-Quran dapat menembus kedalam hati seseorang, memberikan sebuah kesan yang dapat membekas, memberikan ketenangan, kelapangan serta penerimaan yang baik. Seseorang tidak merasakan hal tersebut kecuali memahami serta yang merasakan maknanya yang luas.

Rasulluah Saw, telah memberitahukan bahwa apabila terdapat berkumpulnya seorang umat manusia untuk mendengarkan kitab suci Al-Quran serta mempelajarinya, maka akan merasakan manfaat yang cukup besar dan mulia. Diantaranya berupa mendapatkan sebuah rahmat dari Allah swt, sebagaimana sabda Rasulluah Saw, yang artinya adalah sebagai berikut:

“Tidaklah berkumpul suatu kaum di sebuah rumah Allah (Masjid), mereka membaca kitab Allah dan mempelajarinya diantara mereka, tak terkecuali akan turun muncul suatu ketentruman kepada mereka, para hati merek akan dipenuhi rahmat, dipayungi oleh para

malaikat dan Allah Swt akan menyebut mereka dihadapan makhluk-Nya”.³⁰

- b. Mendengarkan bacaan Al-Quran dapat mendatangkan hidayah bagi manusia maupun jin.

Allah Swt telah menjelaskan bahwa kitab suci Al-Quran yang agung ini merupakan sumber hidayah dan petunjuk untuk umat manusia yang hidup didunia dan hidup di Akhirat kelak. Barang siapa yang rutin membaca, mendengarkan, merenungi kandungan makna serta mengamalkan isi dari kandungan ayat-ayatsuci Al-Quran, maka mereka tidak akan mengalami kesengsaraan dan kesesatan hidup di dunia ini. Allah Swt berfirman yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

“Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan sebuah petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal salih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”. (Q.S Al-Israa’ : 9)³¹

Mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran merupakan salah satu bentuk kategori amal yang shalih dan purbuatan mulia. bagi Orang yang mendengarkan bacaan Al-Quran akan mendapatkan hidayah sebab, didalam kandungan bacaan Al-Quran menggambarkan bagi mereka yang memiliki akal yang lurus serta senantiasa mendapatkan petunjuk, dan mengikuti petunjuknya ketika mereka telah diberikan petunjuk oleh Allah Swt. Dalam firmanNya yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادَ (١٧) يَا الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ (١٨)

³⁰Abdur Razzaq Al-Badr, HR. Muslim dalam Shahihnya, *Al-Dzikir wa Al-Du'a wa Al-Istigfar*, 2699

³¹Quran Kemenag Al-Isra' :9

“Dan untuk orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak serta kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; oleh sebab itu disampaikanlah kepada itu kepada hamba-hambaku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang diberikan Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”. (Q.S Al-Zumar : 17-18).³²

Seorang muslim dapat menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji seta kebagusan amal shalih, baik secara lahir maupun secara batin. Tidak dapat diragukan lagi bahwa perkataan yang paling baik yaitu perkataan (kalam) Allah Swt. Kemudian, perkataan (sabda) rasulluah saw, sebagaimana Firmannya adalah sebagai berikut:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ
الَّذِينَ يُحْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
هُدَىٰ اللَّهُ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ
هَادٍ (٢٣)

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Al-Quran yang serupa dengan (mutu ayat-ayatnya) lagi bberulang-ulang, gemetar karenanya kulit-kulit orang-orang yangtakut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Alla Swt. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab tersebut ia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan baraaang siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pemimpinpun”. (QS. Az-Zumar : 23)³³

Bagi manusia yang mendengarkan Al-Quran yang Agung ini serta mengikuti petunjuknya yakni manusia yang telah diberi petunjuk oleh Allah Swt untuk menghiasi dirinya sendiri dengan akhlak yang terpuji serta kebagusan amal, baik yang lahir maupun yang batin. Mereka itulah yang mempunyai akal yang bersih dan lurus. Oleh sebab itu Allah Swt menetapkan bagi

³² Quran Kemenag Az-Zumar : 17-18

³³ Quran Kemenag, Zumar : 23

orang yang mendengarkan bacaan Al-Quran Al-Karim sebagai salah satu sebab orang-orang kafir mendapatkan sebuah hidayah sertamualaf masuk sebagai agama islam. Allah Swt berfirman yang berbunyi:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ (٦)

“Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengarkan Firman Allah Swt. Kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui (Q.S At-taubah: 6)

Demikian pula bagi orang yang mendengarkan Al- Quran menjadi sebab bahwa Allah Swt memberikan hidayah (petunjuk) kepada sekelompok jin dan menjadikan mereka memeluk agama islam. Allah Swt berfirman yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (١) يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (٢)

“katakanlah (hai Muhammad): telah diwahyukan kepadamu : Bahwasannya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al-Quran),lalu mereka berkata: sesungguhnya kami telah mendengarka al-Quran yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya, dan kami sekali-kali tidak akan mempersatukan seseorangpun Tuhan kami.” (Q.s Jin : 1-2).

Mereka itu adalah sekelompok jin yang Allah Swt telah menghendaki kebaikan untuk mereka, maka Allah Swt menghadapkan wajah mereka kepada Rasulluah Saw. Supaya mereka, mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-quran yang mulia tersebut. Agar mereka menjadi hujjah atas mereka (di akhirat), dan agar nikmat yang telah Allah Swt berikan menjadikan sempurna atas mereka dan agar kelak dapat memberi peringatan kepada kaumnya.

Hal ini semua di sebabkan, pada saat mereka sampai disisi Rasulluah Saw, dan mereka berkata:

“Dengarkanlah dan diam!” setelah mereka diam mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Quran tersebut dengan seksama, maka mereka dapat memahami makna yang terkandung dalam Al-Quran. Nasihat dan bimbingan beserta petunjuk-Nya sampai kedalam hati mereka. Kemudian mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi atas peringatan dan pembawa dari kabar gembira.

Allah Swt berfirman yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ

قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ (٢٩)

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ

يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ (٣٠)

“Dan (ingatlah) ketika kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: “Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)!” ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: “hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan sesudah nabi musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.” (Q.S Al-Ahqaf : 29-30)³⁴

- c. Orang yang mendengarkan bacaan Al-Quran mendatangkan kekhusyukan dan tetesan air mata.

Ketika seorang mukmin sedang membaca beserta mendengarkan Al-quran dengan khusyuk dan sendu dan menjadikan mata mereka tak sanggup menahan air mata. Mereka menghadap Allah Swt dengan penuh rasa harap dan cemas, beserta mendamba kerindhaan-Nya serta takut akan kemurkaan dan siksaNya yang amat pedih. Hal ini telah dicontohkan kepada para sahabat r.a pada saat mereka mendengarkan dan membaca kitab suci Al-Quran. Seperti contoh ketika nabi meminta Ibnu Masud R.a pernah menuturkan :

³⁴ Quran Kemenag, Al-Ahqaf: 29-30

“Suatu ketika Rasulullah Saw bersabda kepadaku: “*Bacakanlah Al-Quran untukku*”. Aku menjawab :“*Bagaimana aku membacakan Al-Quran untukmu padahal Al-Quran itu diturunkan kepadamu?*” Beliau menjawab: “*Aku suka mendengarkan dari orang lain.*”³⁵

Kemudian aku membaca surat An-Nisa’, dan ketika telah sampai pada ayat:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

“*Maka Bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).*”(Q.S An-Nisa : 41).

Dijelaskan Ibnu Batihtha maksud dari ayat diatas bahwa beliau lebih suka mendengarkan Al-Quran dari orang lain karena dengan menyimak bacaan Al-Quran, akan lebih konsentrasi dalam melakukan tadabbur serta memiliki jiwa yang lebih bersih dan mempunyai gelora semangat dari orang yang membaca Al-Qura, sebab yang membaca disibukkan dengan bacaan dan hukum-hukum bacaannya.

Imam Nawawi R.a menyebutkan beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari hadist Abdullah bin Mas’ud R.a diatas, diantaranya adalah sebagai berikut ini:

“Anjuran mendengarkan Al-Quran, yakni dengan cara memperhatikan, dan menangis saat mendengarnya, serta dengan cara merenungi maknanya. Selain itu juga, di anjuran untuk meminta kepada orang lain agar membacakan kitab suci Al-Quran untuknya, sebab dalam hal ini, lebih mendukungnya terhadap perenungan dan *Tadabbur* dan bacaanya sendiri. Dalam hal ini juga menunjukkan ketawadhuan seseorang yang alim serta shaleh terhadap para pengikutnya.

Dan inilah metode dan cara dari para nabi yang seluruhnya, pada saat mereka mendengarkan kalam-kalam Allah Swt yang ada dalam Al-Quran dan ayat-ayat yang ada di Al-Quran tersebut pada saat dibaca: maka air mata mereka mengalir dan membasahi para pipi mereka.

³⁵ HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, *Fadha'il Al-Qur'an, Bab Al-Buka' 'Inda Qira'ah Al-Qur'an*, (3/1627), no. 5055, juga dalam (3/1625), no. 5049

Dalam hal ini, hati dipenuhi rasa ketundukkan hingga rasa khusyuk dapat menghanyutkan dan mengikuti petunjuk Allah Swt yang Maha Pengasih. Allah Swt berfirman yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا (٥٨)

“Mereka tersebut merupakan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah Swt, yakni para nabi dan keturunan nabi Adam A.s, dan dari orang-orang yang kami angkat bersama nabi Nuh A.s dan keturunan nabi Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah kami beri petunjuk telah kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat suci Allah Swt yang maha pemurah kepada mereka, maka mereka bersyukur dan bersujud serta menangis.” (Q.S Maryam : 58).

Dan ini pulalah sifat dari para ulama yang jika mereka mendengarkan *Kalamuallah* : hati mereka akan hanyut tertunduk pasrah dan menangis sejadi-jadinya dalam kekhusyukan, serta pengetahuan dan keyakinan mereka bertambah, sebagaimana firman Allah Swt sebagai berikut:

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَجِرُونَ لِالذُّقَانِ سُجَّدًا (١٠٧)

وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا (١٠٨) وَيَجِرُونَ لِالذُّقَانِ يَنْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا (١٠٩)

“Katakanlah: “Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Quran dibacakan untuk mereka, mereka akan bersyukur dengan bersujud. Dan mereka berkata:” Maha suci Tuhan kami, sesungguhnya janji tuhan kami pasti akan dipenuhi, dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka akan bertambah khusyuk.” (Q.S Al-Israa’ : 107-109).

Ayat Ini merupakan bentuk gambaran yang sangat tinggi dan pujian terhadap sifat-sifat mereka. Dan setiap orang mempunyai ilmu yang sangat luas dan juga berhak untuk mendapatkan derajat semacam ini. Hati mereka Khusyuk saat mendengarkan AL-Quran, tawadh dan merendahkan diri dihadapan para manusia-manusia yang lainnya.³⁶

3) Dampak Dan Makna Bagi Pengamal

Dampak bagi orang yang mengamalkan isi dari Al-Quran adalah manusia akan dibimbing kejalan yang benar dan tidak tersesat sehingga orang yang mengamalkan Al-Quran akan memiliki kepercayaan dan akidah yang benar dan lurus. Peraturan dan hukum yang baik, serta akhlak yang mulia dan terpuji dalam berkehidupan sehari-hari. Dampak bagi pengamal Al-Quran adalah keimanan akan menjadi kuat dan menjadikan penyucian diri, selain itu dampak bagi orang yang mengamalkan Al-Quran adalah memiliki rasa syukur untuk mengolah dan memenuhi kebutuhan hidup.

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya”

Panggilan ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos yang baik.³⁷ Dalam hal ini banyak sekali ayat Al-Quran ataupun hadist yang menekankan pentingnya ujian hidup dalam hal yang satu ini, dari adanya dampak penagamalan Al-Quran adalah dapat memosisikan diri sebagai penerima amanah untuk melaksanakan Al-Quran dengan rasa tanggung jawab yang besar. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S An-nisa’ [4]: 65 yang berbunyi:

³⁶ Mahmud Al-Dausary. *Keutamaan Al-Quran Terj. Muhammad Ihsan zainuddin*, www. Alukah.net.2021.

³⁷ Rodiah dkk, *Studi Al-Quran Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010) hlm. 32-33

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Untuk orang yang mengamalkan Al-Quran dampaknya bagi kehidupan sehari-hari adalah pada saat seseorang tersebut menerima perintah-perintah untuk mengamalkan suatu amal baik yang dianjurkan dan tidak diwajibkan, namun diterima seakan-akan itu adalah perintah wajib yang selalu dikerjakan dan diamalkan tanpa ragu-ragu dan malas. Hal ini tampak dalam kisah-kisah yang diceritakan dalam riwayat-riwayat berikut:

- a. Dari Abu bakar bin Abu Musa Al-Asyari ra., ia berkata: aku mendengar ayahku ketika sedang berhadapan dengan musuh berkata: Rasulluah Saw bersabda: Sesungguhnya pintu-pintu itu terleta di bawah naungan pedang”. Lalu berkatalah seorang lelaki yang berpakaian compang camping dan bertanya: Wahai Abu musa, apakah kau mendengar sendiri Rasulluah saw. Bersabda seperti itu? “ ia menjawab: “Ya”. Kemudian ia pun kembali ke teman-temannya dan berkata: “ Semoga keselamatan selalu berlimpah atas kamu sekalian, kemudian ia memecahkan sarung pedangnya dan membuangnya lalu pergi dengan pedangnya kehadapan musuh dan menyerang sampai ia terbunuh”.
- b. Dari Ali ra., ia berkata : suatu kali Fatimah (putri Rasulluah saw). Mengeluhkan rasa sakit pada tangannya akibat alat penumbuk, lalu pergi menghadap Rasulluah Saw, tetapi tidak menemuinya. Kemudian ketika datang, Aisyah menyampaikan kepada Rasulluah saw., tentang kedatangan Fatimah. Maka Rasulluah mendatangi Fatimah dan suaminya, Ali bin Abi Thalib yang sudah mau tidur, lalu keduanya menghampiri beliau. beliau berkata:” tetaplah kalia berdua ditempat.” Kemudian beliau duduk diantara kami dan berkata: “Maukah kamu berdua aku ajarkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang kamu minta? Apabila kamu berdua akan tidur, maka bertakbirlah 34 kali, bertasbilah 33 kali, dan bertahmidlah 33 kali. Hal itu adalah lebih baikbagi kamu berdua dari pada seorang pembantu (rumah tangga).” Lalu Ali ra. Berkata:” Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengarnya dari

- Rasulluah Saw.” Lalu ditanyakan kepadanya: “Tidak juga dimalam peristiwa Shiffin?” Ali menjawab: “ Tidak juga di malam perang siffin.”
- c. Dari Ummu habibah ra. Bahwa nabi Muhammad Saw. Berkata: barang siapa yang shalat 4 rakaat sebelum dzuhur, dan 4 rakaat sesudahnya, maka Allah akan mengharamkan dagingnya dibakar oleh api neraka. “Ummu habibah berkata kepadanya:” aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengarnya”.
 - d. Dari Ibnu Umar ra., ia berkata: Aku mendenar Rasulluah saw.bersabda: “Tidak pantas seorang muslim yang memiliki sesuatu yang akan diwasiatkan tidur tiga malam, kecuali wasiatnya itu telah ditulis.” Abdullah bin Umar ra. Berkata: “ Tidak satu malam pun berlalu atasku sejak aku mendengarkan Rasulluah saw. Mengatakan itu, kecuali wasiatku sudah tertulis di sisiku.” (HR. Ahmad).³⁸

Makna bagi orang yang mengamalkan Semaan Al-Quran bahwa mereka berkeyakinan bahwa Al-Quran mendatangkan Rahmat yang sangat besar baik manfaat yang ada didunia ini maupun manfaat yang ada diakhirat kelak. Manfaat dunia ini dapat berwujud kemudahan dalam mencari rezeki dan manfaat yang ada diakhirat kelak jelas diperoleh dihari kemudian akibat jaminan ajaran agama yang menganjurkan untuk kegiatan tersebut. Salah satu contoh dalam hal ini adalah dengan cara mengikuti, mendengar hingga menyimak bacaan Al-Quran bahwasannya dapat menjadikan jiwa manusia dapat tenang dan dapat selalu ingat Tuhan yang maha Kuasa. Dengan perasaan yang seperti inilah, orang akan menjadi sadar tentang makna bagi manusia yang mengamalkan Al-Quran akan keterbatasan dirinya di hadapan Tuhan.

Makna lain bagi pengamal tentang seamaan Al-Quran dapat mendatangkan “*berokah*” dari adanya seamaan. Makna orang yang mengamalkan Al-Quran tentang seamaan adalah membuat hati menjadi tenang dan damai, dan segala persoalan hidup dapat terlupakan, kemudian munculah perasaan bahwa Allah adalah yang Maha Besar dan maha Pengasih. Dari hal ini maka muncullah perasaan bahwa Allah adalah yang maha besar dan maha kuasa, selain itu pengamal juga memaknakan bahwa

³⁸ Ibrahim Eldeeb, Masru'uk al-khash ma'a Al-Quran,(libanon: Ummul Qura,2005). 219-223

semaan Al-Quran yang dapat meneteskan air mata ketika suara alunan ayat-ayat suci Al-Quran dapat menyayat hatinya dan membuat hati bergetar sebab hati menjadi sejuk setelah mendengarkan bacaan Al-Quran.³⁹

d. Pengertian Living Quran dan Peristiwa Living Quran di Masyarakat.

1. Pengertian Living Quran

Living Quran menurut bahasa merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda yakni Living yang artinya Hidup dan Quran yang artinya kitab suci agama Islam. living Quran secara Istilah sederhananya yakni “ Teks al-Quran yang hidup ditengah-tengah masyarakat.” Living Quran pada dasarnya berawal dari peristiwa *Quran In Everyday Life*, yaitu makna serta fungsi al-Quran yang benar-benar diamalkan dan dipahami secara alami oleh masyarakat muslim. Dengan arti lain memfungsikan Al-Quran dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya. Fenomena ini muncul dikarenakan adanya praktik pemaknaan al-Quran yang tidak terpacu pada pemahaman ayat secara kontekstualnya, akan tetapi berlandaskan anggapan tentang adanya “Fadhilah” dari unit-unit tertentu suatu teks al-Quran, bagi kepentingan praktis kehidupan sehari-hari umat Muslim.

Fungsi dan makna al-Quran yang sebenarnya berupa memahami makna dan dialami oleh masyarakat umat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu al-Quran konvensional. Fenomena ini telah ada sejak usia yang paling dini dalam sejarah agama Islam adalah benar adanya, akan tetapi untuk dunia muslim yang pada saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia barat, dimensi dari sosio kultural yang membayangkan kehadiran Al-Quran terlihattidak nampak porsi sebagai objek studi.

Living Quran merupakan iteraksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang diperoleh dari teks-teks Al-Quran pada zaman Rasulullah Saw. Masyarakat Arab secara langsung berinteraksi dengan Al-Quran bertepatan dengan diturunkan

³⁹ Suyatno Pradjodikoro, *Dimensi Sosial dan Spritual Semaan Al-Quran “Mantab “ di Yogyakarta”, Di Yogyakarta, Jurnal Al-Jami’ah. Vol. 39, no. 1 (2001) : 184-185*

wahyu, dan mereka secara langsung meminta Rasulullah untuk mengajarkan Al-Quran.⁴⁰

2. Peristiwa Living Quran di masyarakat

peristiwa living Quran tidak terlepas dari resepsi (penerimaan) terhadap Al-Quran. Sebab, Al-Quran merupakan teks tertulis maupun kandungan nilai, menjadi suatu hal yang hidup (eksis) melalui proses resepsi yang dilakukan oleh masyarakat pembacanya. Terdapat tiga jenis resepsi yang terjadi terhadap Al-Quran:

a. Resepsi hermeneutis

merupakan penerimaan terhadap Al-Quran terhadap bentuk pemahaman terhadap isi kandungan Al-Quran dengan melakukan penerjemahan terhadap ayat-ayat Al-Quran.

b. Resepsi sosio budaya

Merupakan resepsi yang mengandung makna bagaimana Al-Quran hidup di dalam kehidupan sosio masyarakat.

c. Resepsi estetis

Merupakan respon pembaca terhadap teks Al-Quran yang dituangkan dalam bentuk keindahan karya sastra dan seni.

Peristiwa yang hidup ditengah-tengah masyarakat muslim dan berhubungan dengan Al-Quran contohnya adalah:

- 1) Peristiwa pembacaan Khotmil Quran yang biasa dilakukan di masjid atau mushola.
- 2) Peristiwa ayat-ayat Al-Quran yang dilukis atau biasa disebut dengan kaligrafi yang biasanya ditulis di dinding masjid, mushola dan lain-lain
- 3) Peristiwa membaca Al-Quran di madrasah yang membacakan terjemahdan tafsirnya yaitu ustadzsedangkan murid-murid memahami,menulis, dan mendengarkan.
- 4) Peristiwa pengobatan seperti penyakit terkena sihir dibantu dengan ramuan-ramuan khusus, yang melafadzkan doa-doa dan ayatAl-Quran adalah ustadz

⁴⁰ Dewi Murni, Pradigma Umat Beragama Tentang Living Quran (Menautkan Al-Quran Sabtu Legi di Masyarakat Sokoo Ponorogo, (Tesis S2, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 16.

atau seseorang yang dianggap masyarakat punya kelebihan yang tidak semua orang miliki.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah ada, penulis menemukan kajian-kajian yang hampir sama dengan penelitian ini, diantaranya ialah penelitian yang dilaksanakan Fauziyah yang berjudul praktik “Pembacaan Al-Quran pada Masa kehamilan”. Skripsi Fakultas Ushuluddin tahun 2020 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini pembacaan surat –surat yang biasa dibaca oleh waled kabupaten Cirebon. Dalam penelitian ini juga mengungkapkan praktik pembacaan al-Quran pada saat tujuh bulanan didesa waled, surat yang dibaca pada saat tradisi tujuh bulan kehamilan yakni surat Yusuf, Maryam, Al-Kahfi, surah Muhammad, Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqiah⁴¹

Sekar Ayu Septiyanti Nugraheni yang berjudul “Tradisi Tingkeban dan korelasinya dalam Al-Quran Surat Al-A’raf ayat 189 didesa Ngasem kecamatan Batealit kabupaten Jepara. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus tahun 2021. Dalam penelitian ini membahas tentang makna tradisi tingkeban di Desa Ngasem, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara.⁴²

Muhammad Fauzan Nasir yang berjudul praktik “ Pembacaan Tujuh surat pilihan Al-Quran dalam Tradisi mitoni” (kajian Living Al-Quran di Desa Sumber Rejo, DesaTroso, kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten). Skripsi fakultas Ushuluddin dan dakwah IAIN Surakarta tahun 2016. Dalam penelitian ini juga membahas tentang pandangan Al-Quran menurut masyarakat Sumberejo, serta membahas fungsi pembacaan tujuh surat pilihan Al-Quran dalam tradisi mitoni yakni Surat Yusuf, surat Maryam, surat Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk, An-Nur.⁴³

Muhammad Fuad zain dan Hasanudin dalam jurnal yang berjudul “ Aktualisasi tujuh Surat dalam Tradisi Mitoni”. Dalam penelitian ini membahas tradisi mitoni yang ada di Jawa dengan menggunakan tujuh surat pilihan yang terdiri dari QS. Yusuf. QS. Ar-Rahman, QS. Maryam, QS. Yasin, QS. Al-Kahfi, QS. Al-Waqiah,

⁴¹ Fauziyah dengan, *Pembacaan Al-Quran pada Masa kehamilan* (UIN Syarif Hidayatullah : 2020)

⁴² Sekar Ayu Septiyanti Nugraheni, *Tradisi Tingkeban dan korelasinya dengan Al-Quran Surat Al-A’raf ayat 189* (IAIN Kudus : 2021)

⁴³ Muhammad Fauzan nasir dengan, *Pembacaan Tujuh surat pilihan Al-Quran dalam Tradisi Mitoni* (IAIN Surakarta : 2016)

dan Q.S Al-Mulk yang bersumber dari tradisi lokal setempat akibat adanya akulturasi dengan nilai-nilai islam.⁴⁴

Iswah Andriana, dalam jurnal yang berjudul “ Neloni, Mitoni, Tingkeban : perbandingan anatara tradisi jawa dan Ritualitas dalam masyarakat muslim”. Dalam penelitian ini membahas tentang tradisi-tradisi yang membudaya dimasyarakat, khususnya menyangkut ritual neloni, mitoni, atau tingkeban dalam ruang tradisi jawa versus konsepsi islam.⁴⁵

Dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ada diatas, perbedaannya ini terletak pada. Fokus penelitian yakni tradisi simaan dalam acara ritual Tingkeban yang ada di Desa Gonggang, Kecamatan Sarang, kabupaten Rembang Tahun 2021, penelitian ini diharapkan akan menambah kajian Living Quran dalam tradisi Tingkeban.

C. Kerangka berfikir

Tradisi adalah bentuk dari kepercayaan dan kebiasaan suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sejak zaman dahulu mulai dari nenek moyang mereka yang dilakukan secara turun temurun. Hingga saat ini masih bisa dibbilang cukup banyak sekali tradisi-tradisi yang hingga saat ini dilakukan serta mempertahankan salah satunya yakni tradisi mitoni atau tingkeban yang dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Desa Gonggang, kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. Tradisi tingkeban sendiri adalah tradisi yang biasa dilakukan pada masa hamil oleh seorang ibu yang baru pertama kali hamil dan telah mencapai pada usia tujuh bulan.

Dalam tradisi Tingkeban sendiri banyak sekali prosedur-prosedur Tingkeban yang dilakukan. prosedur tradisi Tingkeban tersebut bertujuan agar janin yang dikandung kelak pada saat lahir dalam keadaan selamat dan tidak ada kendala sedikitpun. Untuk tradisi simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban dilakukan pada saat sehari sebelum malamnya melakukan acara kenduri Tingkeban. Dilakukan acara ini, bahwa setiap masyarakat memiliki alasan dan juga makna tersendiri dengan adanya tradisi simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban kehamilan tersebut. Sebab, manfaat bagi pengamal Al-Quran terutama pada Ibu hamil sangat banyak sekali.

⁴⁴ Muhammad Fuad zain dan Hasanudin, Aktualisasi Tujuh Surat Dalam Tradisi Mitoni *Jurnal Maghza* vol. 3, no.2, (2018)

⁴⁵ Iswah Andriana, Neloni, Mitoni, Tingkeban : Perbandingan Anatara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Dalam Masyarakat Muslim *Jurnal Karsa* Vol. 9, No 2, (2011).

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

